



Pengembangan Modul Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran Berbasis Kurikulum Merdeka di SMKN 4 Surabaya

Putri Balqis Ainun Rizki^{1✉}, Novi Trisnawati²

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2}

e-mail : balqisputri1810@gmail.com¹, novitrisnawati@unesa.ac.id²

Abstrak

Studi ini dilatarbelakangi adanya sedikit ketidaksesuaian dari buku paket siswa dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka yang digunakan di SMKN 4 Surabaya. Tujuannya untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul, mengetahui bagaimana kelayakan modul, dan mencari tahu bagaimana respon siswa terhadap modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D, namun dibatasi hingga tahap pengembangan (*development*). Penelitian ini memanfaatkan instrumen berupa lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli kegrafikan, lembar validasi ahli bahasa, dan lembar angket respon siswa. Hasil studi ini adalah: 1) proses pengembangan modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran terdiri dari tahap *define*, *design*, dan *development*; 2) kelayakan modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran berbasis Kurikulum Merdeka mendapatkan persentase validasi ahli materi sebesar 93,3% dengan kriteria “sangat kuat”, persentase validasi ahli kegrafikan sebesar 97,7% dengan kriteria “sangat kuat”, persentase validasi ahli bahasa sebesar 95,5% dengan kriteria “sangat kuat”. Sehingga rata-rata keseluruhan penilaian validator mendapatkan persentase 95,5% dengan kriteria “sangat kuat”; 3) respon siswa mendapatkan persentase 96,2% dengan kriteria “sangat positif”.

Kata Kunci: Pengembangan, Modul, Kurikulum Merdeka, Dasar-dasar Manajemen Perkantoran.

Abstract

The background of this study is that there is a slight discrepancy between the student textbook and the Learning Objectives Flow (ATP) of the Independent Curriculum used at SMKN 4 Surabaya. The aim is to describe the module development process, find out how the feasibility of the module is, and find out how students respond to the Independent Curriculum-based Office Management Fundamentals module. This study uses the 4D development model, but is limited to the development stage. This study utilized instruments in the form of material expert validation sheets, graphic expert validation sheets, linguist validation sheets, and student response questionnaire sheets. The results of this study are: 1) the process of developing the Fundamentals of Office Management module consists of define, design, and development stages; 2) the feasibility of the Independent Curriculum-based Office Management Fundamentals module gets a material expert validation percentage of 93.3% with the criteria of "very strong", the percentage of graphics expert validation is 97.7% with the criteria of "very strong", the percentage of linguists validation is 95.5% with the "very strong" criteria. So that the overall average validator rating gets a percentage of 95.5% with the "very strong" criteria; 3) student responses get a percentage of 96.2% with the criteria of "very positive".

Keywords: Development, Modules, Independent Curriculum, Fundamentals of Office Management.

Copyright (c) 2023 Putri Balqis Ainun Rizki, Novi Trisnawati

✉ Corresponding author :

Email : balqisputri1810@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5363>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah pedoman yang terstruktur, yaitu kurikulum. Kurikulum adalah suatu rencana dan implementasi program pendidikan yang memiliki tujuan untuk menggapai tujuan pendidikan. Tujuan dari kurikulum juga mencakup pemenuhan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran dan persiapan mereka untuk masa depan. Menurut Insani (2019) Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dalam kurikulum yang digunakan. Saat ini, kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka.

Menurut Qomariyah & Maghfiroh (2022), Kurikulum Merdeka merupakan nama baru dari kurikulum prototype dan menjadi alternatif pengganti kurikulum darurat yang digunakan selama masa pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menggunakan perangkat ajar yang menyesuaikan kebutuhan dan minat siswa saat belajar. Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga meluncurkan proyek-proyek dengan fokus tertentu untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tujuan dari proyek-proyek tersebut adalah memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dan opsi-opsi lainnya memberikan kesempatan bagi sekolah-sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan pembelajaran siswa dan memberikan ruang kepada siswa dalam memperluas minat dan potensi mereka secara fleksibel.

Kholik, (2019) menyatakan bahwa mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan abad 21 mutlak dilaksanakan bagi perencana kurikulum itu sendiri. Pengembangan kurikulum tentu akan berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Hal ini dikarenakan orientasi terhadap keterampilan menjadi hal yang utama, sehingga materi yang dikembangkan harus disesuaikan dengan keterampilan yang dibutuhkan saat ini. Pada perkembangan abad ke-21, siswa akan menjadi pribadi yang sukses apabila mampu menguasai beberapa keterampilan. Menurut Maknun et al., (2018) terdapat empat keterampilan yang penting bagi siswa, yaitu kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Perkembangan keterampilan *softskill* dan *hardskill* juga sangat tergantung pada peran guru saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki beragam metode dan bahan ajar guna mendukung proses tersebut. Guru harus menyediakan bahan ajar dengan menyesuaikan kurikulum yang berlaku di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Jannah (2019) yang menyebutkan bahwa kurikulum dapat dijadikan oleh guru untuk menjadi acuannya dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru memerlukan sebuah bahan ajar yang digunakan sebagai pendukung dari implementasi kurikulum.

Menurut Kosasih (2021), bahan ajar adalah sumber referensi yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa belajar dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami. Bahan ajar mencakup informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa dalam kaitannya dengan kompetensi dasar tertentu.

SMKN 4 Surabaya merupakan satu dari sekian sekolah negeri berbasis kejuruan di Surabaya yang telah mendapatkan akreditasi A. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas X. Sekolah ini beralamat di Jalan Kranggan No. 81-101, Surabaya. SMKN 4 Surabaya menawarkan beberapa program keahlian, salah satunya program keahlian Manajemen Perkantoran. Pada program keahlian Manajemen Perkantoran, terdapat beberapa mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa kelas X, termasuk Dasar-dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMKN 4 Surabaya, diketahui bahwa terdapat sedikit kekurangsesuaian antara buku paket yang dimiliki siswa dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka yang digunakan oleh sekolah. Selain itu, ketika di sekolah siswa sedikit kesulitan menjangkau sinyal internet. Padahal penggunaan internet juga mendukung dalam proses pembelajaran di kelas. Internet dapat membantu siswa dalam mencari sumber referensi lain jika terdapat materi yang kurang dipahami siswa

meskipun sudah mempelajari buku paket yang dimilikinya atau bahkan tidak dicantumkan dalam buku. Sulit terjangkaunya sinyal internet dapat membuat proses pembelajaran sedikit terkendala, sebab hal ini dapat membuat siswa kurang memiliki pengetahuan yang luas karena adanya keterbatasan dalam mengeksplorasi sumber belajar yang terdapat di internet.

Berdasarkan masalah yang disebutkan, peneliti memiliki minat untuk mengembangkan suatu produk bahan ajar berupa modul yang dilengkapi dengan QR Code (*Quick Response Code*) berisi video pembelajaran. Tujuan dari pemberian QR Code pada modul adalah untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi selama proses pembelajaran. Menurut Najuah et al., (2020) salah satu alat pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh siswa adalah modul. Modul pada dasarnya merupakan bahan ajar yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri, di mana dan kapan saja. Dengan menggunakan modul, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara independen dengan memanfaatkan berbagai komponen yang ada di dalamnya. Selain itu, penggunaan modul dapat mengubah metode pembelajaran yang sebelumnya mengutamakan peran guru menjadi lebih mengutamakan peran siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh pendapat dari Ayu Palupi & Susanti (2019) yang menyatakan bahwa modul dianggap sebagai salah satu solusi alternatif yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri, karena memiliki karakteristik *self instructional*, di mana siswa dapat belajar tanpa tergantung pada guru. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran Berbasis Kurikulum Merdeka di SMKN 4 Surabaya”.

METODE

Studi ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji seberapa efektif produk tersebut (Sugiyono, 2015). Studi ini menerapkan model pengembangan 4D, namun terbatas pada tahap pengembangan (*development*), karena fokus penelitian adalah pengembangan produk.

Validasi ahli materi, ahli kegrafikan, ahli bahasa, serta 15 siswa dari kelas X MP 3 di SMKN 4 Surabaya merupakan subjek penelitian ini. Guru mata pelajaran Dasar-dasar Manajemen Perkantoran bertindak sebagai validator ahli materi. Validasi ahli kegrafikan dilakukan oleh Dosen S1 Prodi Teknologi Pendidikan Unesa, sementara validasi ahli bahasa dilakukan oleh Dosen S1 Prodi Sastra dan Bahasa Indonesia Unesa. Selanjutnya, uji coba terbatas dilakukan dengan melibatkan 15 siswa dari kelas X MP 3 SMKN 4 Surabaya.

Lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli kegrafikan, lembar validasi ahli bahasa, serta lembar angket respon siswa merupakan instrumen penelitian ini. Kriteria penilaian pada lembar validasi ahli menerapkan skala pengukuran Likert dengan pilihan jawaban yang meliputi: 1 (Sangat Kurang), 2 (Kurang), 3 (Sedang), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik) (Riduwan, 2013). Sedangkan kriteria penilaian pada lembar angket respon siswa menggunakan skala pengukuran Guttman dengan pilihan jawaban yang meliputi "ya" (2) dan "tidak" (1) (Riduwan, 2013). Data yang diperoleh akan dihitung dengan rumus dibawah ini.

$$Persentase = \frac{\text{Jumlah skor keseluruhan}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%$$

Sumber: (Riduwan, 2013)

Data kualitatif diperoleh dari penilaian lembar validasi ahli yang mencakup komentar, kritik, dan saran yang diberikan oleh para ahli. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari penilaian lembar validasi ahli dan respon siswa, yang kemudian dilakukan analisis menggunakan persentase untuk mengkategorikan data berdasarkan interpretasi sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Validasi Ahli

Penilaian	Interpretasi
81%-100%	Sangat Kuat
61%-80%	Kuat
41%-60%	Cukup
21%-40%	Lemah
0%-20%	Sangat Lemah

Sumber: Riduwan (2013)

Menurut tabel 1, modul berbasis Kurikulum Merdeka mata pelajaran Dasar-dasar Manajemen Perkantoran dikategorikan layak apabila mendapatkan persentase $\geq 61\%$ dengan interpretasi “kuat”. Sedangkan berdasarkan tabel 2 di bawah ini, modul berbasis Kurikulum Merdeka mata pelajaran Dasar-dasar Manajemen Perkantoran dikategorikan positif apabila mendapatkan persentase $\geq 70\%$ dengan interpretasi “positif”.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Respon Siswa

Penilaian	Interpretasi
$x \geq 85\%$	Sangat Positif
$70\% \leq I < 85\%$	Positif
$50\% \leq I < 70\%$	Kurang Positif
$I < 50\%$	Tidak Positif

Sumber: Aisyah et al., (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi pemaparan jawaban atas rumusan masalah. Hasil penelitian yang disajikan berupa data dan pemaparan terkait pengembangan modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran berbasis Kurikulum Merdeka. Pengembangan modul menerapkan model 4D, namun hanya dibatasi hingga tahap pengembangan (*development*) yang dijabarkan pada penjelasan berikut.

Tahap Pendefinisian (*Define*)

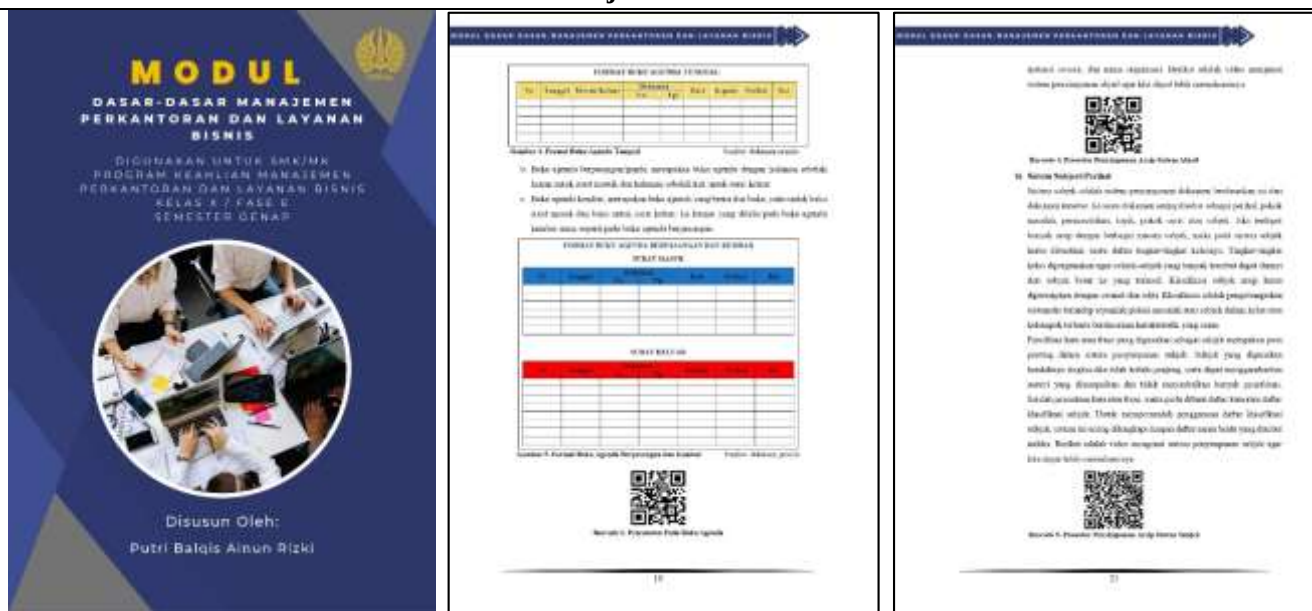
Tahap *define* diawali dengan melakukan analisis permasalahan yang ada di SMKN 4 Surabaya sehingga diketahui bahwa buku paket siswa memiliki sedikit ketidaksesuaian dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka yang digunakan oleh sekolah. Padahal buku paket yang digunakan oleh siswa harus disesuaikan dengan ATP kurikulum yang berlaku. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari Widyaharti et al., (2015) yang menyebutkan bahwasanya disarankan agar materi yang disajikan dalam buku paket siswa sejalan dengan silabus, sehingga dapat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman terhadap kompetensi dasar yang ingin dicapai. Kemudian terdapat permasalahan lain yang muncul, yaitu ketika di sekolah terkadang siswa kesulitan dalam menjangkau sinyal internet pada beberapa kelas. Hal ini membuat siswa memiliki keterbatasan untuk mengeksplor sumber belajar yang berasal dari internet, sehingga pembelajaran akan selalu bergantung pada penjelasan guru dan membuat pembelajaran tidak berpusat pada siswa (*student centered*). Padahal penggunaan internet sangat membantu siswa maupun guru dalam proses pembelajarannya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat dari Dedyerianto (2019) yang menyatakan bahwa masuknya internet di bidang pendidikan membawa pengaruh, di mana perkembangan internet dapat membantu pelajar dalam mengakses materi dimanapun mereka berada. Kemudian dilakukan analisis siswa yang diketahui bahwa dalam proses pembelajarannya siswa selalu bergantung pada guru untuk memahami materi melalui sebuah ceramah. Pada masa remaja ini, diharapkan siswa mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi serta kemampuan untuk

melakukan pembelajaran secara mandiri dengan mengeksplorasi hal-hal baru yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Analisis tugas dilakukan untuk menambahkan latihan soal, lembar kerja, dan evaluasi ke dalam modul guna mengukur pemahaman siswa setelah mempelajari modul tersebut. Analisis konsep bertujuan untuk merancang materi modul yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka. Langkah terakhir adalah analisis tujuan yang bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan latihan soal modul sesuai dengan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap desain memiliki tujuan membuat desain awal produk yang sedang dikembangkan. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan format modul yang sesuai dengan kebutuhan materi. Modul yang diusulkan memiliki format ukuran A4, menggunakan *font* Times New Roman, *font size* 12, dan spasi 1,5. Modul ini didominasi oleh warna biru dan abu-abu, yang memiliki makna untuk menciptakan suasana yang tenang dan meningkatkan konsentrasi siswa ketika belajar secara mandiri dengan menggunakan modul ini. Langkah selanjutnya adalah menentukan desain modul dengan mengacu pada buku-buku yang relevan sebagai sumber referensi, seperti BSNP (2014) dan Rahdiyanta (2016). Modul pada dasarnya merupakan sumber belajar alternatif yang dapat digunakan di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, modul ini menyertakan QR Code (Quick Response Code) yang terhubung dengan video pembelajaran untuk beberapa materi, sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang disajikan. QR Code ini juga mendukung penerapan pembelajaran yang difokuskan pada keaktifan siswa dengan tetap mengarahkan siswa pada materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

Tabel 3. Desain Modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran Berbasis Kurikulum Merdeka



Gambar 1. Cover Modul

Gambar 2. Penyajian Gambar Pada Modul

Gambar 3. QR Code Video Pembelajaran

Sumber: Peneliti (2023)

Pada gambar 1 menampilkan cover modul yang memiliki judul modul, sasaran program keahlian pengguna modul, ilustrasi gambar yang relevan dengan bidang manajemen perkantoran, serta identitas dan logo instansi penulis. Warna yang mendominasi pada cover modul adalah perpaduan biru tua, biru muda, dan

abu-abu, dengan penggunaan warna *font* putih dan kuning keemasan yang kontras dengan warna latar dari modul. Perpaduan warna antara latar belakang dan font yang digunakan dapat memudahkan pengguna untuk membaca informasi yang disajikan pada cover modul.

Pada gambar 2 menampilkan gambar-gambar yang digunakan untuk mendukung penjelasan materi yang disajikan agar siswa dapat dengan mudah memproyeksikan ilustrasi dengan sebuah gambar, tidak hanya di bayangkan dalam pikiran saja. Dengan demikian, siswa dapat dengan mudah dan jelas dalam mendalami materi yang disajikan.

Pada gambar 3 menampilkan QR Code video pembelajaran yang terkait dengan beberapa materi. QR Code ini dapat menjadi sarana yang mendukung pemahaman siswa. QR Code pada modul berisi video prosedur-prosedur yang harus dilakukan untuk menangani suatu hal, misalnya prosedur penanganan surat, prosedur penyimpanan arsip dengan menggunakan sistem penyimpanan arsip yang berlaku. Cara mengakses video pembelajaran tersebut adalah dengan melakukan scanning pada QR Code dalam modul dengan bantuan smartphone yang dimiliki oleh siswa. Setelah scanning berhasil dilakukan, maka siswa akan diarahkan langsung menuju laman youtube untuk mempelajari video yang disajikan.

Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap *development* memiliki tujuan menciptakan produk yang sudah melewati validasi, revisi, dan uji coba sehingga menjadi produk jadi yang memenuhi kriteria layak untuk dipergunakan. Berikut ini adalah prosedur yang dilakukan pada tahap pengembangan.

1. Validasi Ahli

Tahap validasi ini digunakan untuk menilai kelayakan modul berdasarkan persentase nilai dan masukkan dari para ahli untuk dilakukan perbaikan (revisi). Masukkan yang diberikan oleh validasi ahli materi adalah menyesuaikan materi dengan CP dan ATP Kurikulum Merdeka, menambahkan pertanyaan pada latihan soal, memperbaiki dan mengecek gambar pada beberapa materi, mengecek dan memperbaiki QR Code video pembelajaran agar sesuai dengan cakupan materi yang disajikan, serta tidak melampirkan kunci jawaban pada bagian lampiran. Masukkan yang diberikan oleh validasi ahli kegrafikan adalah menambahkan sasaran program keahlian sebagai pengguna modul, mengganti letak logo instansi penulis, menambahkan gambar pada bagian yang kosong di Pendahuluan, mengubah istilah tes formatif menjadi latihan soal, serta memperbaiki bagian penutup. Sedangkan masukkan yang diberikan oleh validasi ahli bahasa adalah memperbaiki kesalahan ejaan dan menyesuaikannya dengan PUEBI. Dibawah ini adalah hasil validasi yang diperoleh dari para ahli.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli

Komponen Penilaian	Persentase	Interpretasi
Ahli Materi	93,3%	“Sangat Kuat”
Ahli Kefrafikan	97,7%	“Sangat Kuat”
Ahli Bahasa	95,5%	“Sangat Kuat”
Total Persentase Kelayakan	286,5%	-
Rata-rata Persentase	95,5%	“Sangat Kuat”

Sumber: Peneliti (2023)

Hasil validasi oleh ahli materi mencapai persentase sebesar 93,3% dengan kategori "sangat kuat", sedangkan validasi oleh ahli kegrafikan mencapai persentase sebesar 97,7% dengan kategori "sangat kuat". Validasi oleh ahli bahasa mencapai persentase sebesar 95,5% dengan kategori "sangat kuat". Rata-rata hasil keseluruhan validasi ahli mencapai persentase sebesar 95,5% dengan kategori "sangat kuat". Hal ini sama kuatnya dengan beberapa peneliti yang memiliki kesamaan menggunakan video pembelajaran dalam penelitiannya dan mendapatkan hasil validasi dengan kategori “sangat kuat”

(Riduwan, 2013). Beberapa peneliti tersebut adalah Isnaini et al., (2022), Aji & Puspasari (2020), Sari & Wulandari (2020), dan Mardiana & Harti (2022). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran berbasis Kurikulum Merdeka telah layak dan dapat digunakan dengan baik dalam proses pembelajaran

2. Respon Siswa

Data respon siswa diperoleh melalui uji coba terbatas yang mengikutsertakan 15 siswa dari kelas X MP 3 SMKN 4 Surabaya. Siswa memberikan tanggapan terhadap modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran berbasis Kurikulum Merdeka yang telah dikembangkan dengan mengisi lembar angket respon siswa. Berikut ini merupakan hasil respon siswa terhadap modul yang telah dikembangkan.

Tabel 5. Hasil Respon Siswa

Indikator	Persentase	Interpretasi
Materi	93,5%	“Sangat Positif”
Bahasa	100%	“Sangat Positif”
Ketertarikan	96,5%	“Sangat Positif”
Jumlah Skor Penilaian	290%	-
Rata-rata Respon Siswa	96,6%	“Sangat Positif”

Sumber: Peneliti (2023)

Hasil respon siswa terhadap modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran mendapatkan rata-rata 96,6% dengan interpretasi “sangat positif” (Aisyah et al., 2016). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran berbasis Kurikulum Merdeka mendapatkan respon yang sangat positif dari siswa. Oleh karena itu, modul ini dapat digunakan dalam kegiatan belajar.

SIMPULAN

Pengembangan modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran berbasis Kurikulum Merdeka menerapkan model pengembangan 4D, namun dibatasi hingga tahap *development*. Modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran mendapatkan penilaian kelayakan dari validasi ahli materi sebesar 93,3%, ahli kegrafikan sebesar 97,7%, dan ahli bahasa sebesar 95,5% dengan masing-masing kategori “sangat kuat”. Rata-rata keseluruhan validasi mendapatkan persentase sebesar 95,5% dengan kategori “sangat kuat”. Respon siswa terhadap modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran mendapatkan persentase sebesar 96,6% dengan kategori “sangat positif”. Dari kedua hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul Dasar-dasar Manajemen Perkantoran berbasis Kurikulum Merdeka telah memenuhi kriteria kelayakan yang diperlukan, mendapat respon yang sangat positif dari siswa, serta bisa dipergunakan dalam kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Panjaitan, R. G. P., & Marlina, R. (2016). Respon Siswa Terhadap Media E-Comic Bilingual Sub Materi Bagian-Bagian Darah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(3), 1–12.
- Aji, N. H., & Puspasari, D. (2020). Prototype Media Pembelajaran Video Tutorial Pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran di SMK Negeri 4 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 300–311. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p300-311>
- Ayu Palupi, R., & Susanti. (2019). The Development of Tax Administration Module Contextual Based on the Fiscal Reconciliation Material for Vocational School. *KnE Social Sciences*, 329–347. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4017>

- 1717 *Pengembangan Modul Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran Berbasis Kurikulum Merdeka di SMKN 4 Surabaya - Putri Balqis Ainun Rizki, Novi Trisnawati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5363>
- BSNP. (2014). Penilaian Buku Teks Pelajaran 2014. *Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 106–145. [https://eprints.uny.ac.id/9509/24/LAMPIRAN 1.1-1.10.pdf](https://eprints.uny.ac.id/9509/24/LAMPIRAN%201.1-1.10.pdf)
- Dedyerianto. (2019). Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 208. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1206>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Isnaini, N., Listiadi, A., & Subroto, W. T. (2022). Validitas dan Kepraktisan E-Modul berbasis Kontekstual Mata Pelajaran OTK Sarana dan Prasarana untuk Peserta Didik Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(2), 157–166. <https://doi.org/10.26740/jpap.v10n2.p157-166>
- Jannah, M. (2019). Pengembangan Modul Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran Untuk Siswa Kelas X OTKP 2 Di SMK PGRI 2 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 7(1), 31–36.
- Kholik, A. N. (2019). Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, VIII(1), 65–86. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Maknun, D., Pamungkas, T., Genisa, M. U., Hernawati, K., Purnomo, J., Khikmawati, N. M., & Tamimmudin, M. (2018). *Sukses Mendidik Anak di Abad 21* (Vol. 21, Issue 1). Samudra Biru. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Mardiana, R., & Harti, H. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Flipbook untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMK pada Materi Hubungan dengan Pelanggan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5062–5072. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2946>
- Najuah, Lukitoyo, P. S., & Wirianti, W. (2020). *Modul Elektronik: Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 105–115.
- Rahdiyanta, D. (2016). Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran. *Academia*, 1–14.
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Sari, R. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Humas dan Keprotokolan Semester Gasal Kelas XI OTKP Di SMK YPM 3 Taman. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 440–448. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p440-448>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Widyaharti, M. ., Trapsilasiwi, D., & Fatahillah, A. (2015). Analisis Buku Siswa Matematika Kurikulum 2013 Untuk Kelas X Berdasarkan Rumusan Kurikulum 2013. *Kadikma*, 6(2), 173–184. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/kadikma/article/view/1994/1605>